

VITALITAS BAHASA BAHONSUAI DI DESA BAHONSUAI, PROVINSI SULAWESI TENGAH

Sri Winarti
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pos-el: sriwinarti2013@gmail.com

Inti Sari

Dalam tulisan ini dibahas vitalitas bahasa Bahonsuai di desa Bahonsuai, kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali, provinsi Sulawesi Tengah. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui vitalitas bahasa Bahonsuai yang menurut data SIL (2006) penuturnya tinggal 200 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menghubungkan komposisi responden dengan pendapatnya terhadap sebelas kelompok pertanyaan. Kriteria vitalitas bahasa mengacu pada pendapat Grimes (2001). Temuan yang didapat dari penelitian ini ialah vitalitas bahasa dapat diketahui dari dua hal yang berkorelasi, yaitu antara indeks ranah penggunaan bahasa dengan karakteristik responden, yaitu (1) jenis kelamin, (2) usia, (3) jenjang pendidikan, dan (4) jenis pekerjaan. Vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan umumnya dikategorikan stabil serta mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran.

Kata kunci: vitalitas bahasa, indeks total, subindeks, rerata

Abstract

This paper analyse Bahonsuai vernacular vitality at Bahonsuai Village, Bumi Raya Subdistrict, Morowali Regency, Central Sulawesi Province. This writing's aim is to acknowledge the vitality of Bahonsuai vernacular which is according to SIL has remained 200 speakers. The method of this research is descriptive method i.e. a research which is based on facts in the field. This writing is a quantitative research result which attach respondents composition and opinions toward eleven questions categories. The conditions of language vitality refers to Grimes (2001) concept. The result of this research is the language vitality can be detected from two corelated items, i.e. index of language using domain with respondents characteristic, such as (1) sex, (2) age, (3) education, and (4) occupation. Generally, vitality of Bahonsuai vernacular based on sex, age, education, and occupation is categorized in stable, steady, but potentially experience deterioration.

Keywords: language vitality, total index, subindex, and means.

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multietnik dan multibahasa. Beragam bahasa dan budaya merupakan warisan yang sangat berharga yang perlu dilestarikan agar keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia itu dikenal oleh masyarakat luas, baik

masyarakat Indonesia maupun masyarakat di luar Indonesia. Keberagaman bahasa dan budaya itu juga merupakan salah satu kekhasan yang ada di Indonesia.

Para pemerhati bahasa dan ahli bahasa mengkhawatirkan bahwa bahasa-bahasa daerah itu akan mengalami kepunahan. Hal itu

¹⁾ Naskah masuk tanggal 6 Maret 2014. Editor: Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum. Edit: 9-12 Mei 2014.

dapat diketahui dari beberapa hasil penelitian atau laporan penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa bahasa daerah, khususnya di wilayah Indonesia timur, mengalami ancaman kepunahan.

Bahasa-bahasa daerah itu perlu didokumentasikan sebelum menghilang dari muka bumi ini, mengingat angka kematian bahasa di dunia lebih besar dari angka kelahirannya. Banyak pula di antara bahasa itu yang tidak punya ragam tulisan sehingga demi penambahan informasi kebahasaan dan pengembangan linguistik, bahasa yang penuturnya sangat terpendil dari jalur komunikasi itu perlu direkam, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan (Moeliono, 1985:1).

Beberapa daerah di Indonesia, pemakaian bahasanya semakin berkurang atau ditinggalkan penuturnya. Sebagian bahasa daerah hanya dituturkan oleh penutur yang sudah dewasa atau bahkan ada bahasa daerah yang hanya dituturkan oleh penutur yang berusia lanjut, sedangkan anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerahnya. Salah satu penyebab berkurangnya penggunaan bahasa daerah adalah karena adanya para pendatang yang tinggal di desa mereka. Dalam kehidupan bermasyarakat terjadi pencampuran penggunaan bahasa, atau mereka menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan etnis yang berbeda bahasanya.

Salah satu bahasa daerah yang terancam mengalami kepunahan adalah bahasa Bahonsuai, yang terletak di desa Bahonsuai, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut data dari SIL (2006:59), penutur bahasa Bahonsuai berjumlah

200 orang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui vitalitas bahasa tersebut, apakah akan mengalami kepunahan atau tidak.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa beserta balai/kantor bahasa adalah sebuah lembaga pemerintah yang tugas dan fungsinya melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra. Salah satu tugas Badan Bahasa ialah melakukan inventarisasi dalam rangka penyelamatan bahasa daerah. Untuk itulah dilakukan penelitian ini agar dapat diketahui keberadaan bahasa tersebut.

Latar belakang tersebut memunculkan masalah utama penelitian ini, yaitu bagaimanakah vitalitas bahasa Bahonsuai? Berdasarkan masalah itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui vitalitas bahasa Bahonsuai. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui komposisi penutur bahasa Bahonsuai.

2. Landasan Teori

Vitalitas bahasa dapat diketahui dari dua hal yang dihubungkan, indeks ranah penggunaan bahasa dan komposisi penutur. Dalam tulisan ini, bahasa Bahonsuai diidentifikasi dengan mengacu pada kriteria vitalitas bahasa dari tulisan Grimes (2002:13), yaitu (1) sangat kritis, (2) sangat terancam, (3) terancam, (4) mengalami kemunduran, (5) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran dan (6) aman. Pendapat Grimes (2002:13) itu dikutip dari hasil pertemuan para ahli bahasa di Jerman pada bulan Februari tahun 2000 yang menyatakan bahwa tahap-tahap kepunahan bahasa dan indikatornya tergambar dalam tabel di bawah ini.

No.	TAHAP	Indikator
1.	Sangat kritis (<i>critically endangered</i>)	Hanya sisa sedikit sekali penutur; semuanya berumur 70 tahun ke atas; usia kakek-nenek buyut.
2.	Sangat terancam (<i>severely endangered</i>)	Semua penutur berumur 40 tahun ke atas; usia kakek-nenek.
3.	Terancam (<i>endangered</i>)	Semua penuturnya berusia 20 tahun ke atas; usia orang tua.
4.	Mengalami kemunduran (<i>eroding</i>)	Sebagian penutur terdiri atas anak-anak dan kaum tua. Anak-anak lain tidak berbicara bahasa ini.
5.	Kondisi stabil dan mantap, tetapi terancam punah (<i>stable but threatened</i>)	Semua anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jumlah penutur sedikit.
6.	Aman (<i>safe</i>)	Tidak terancam punah. Bahasa ini diharapkan dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam kelompok etnis tersebut.

Sementara itu, Lewis (2005) dan Landweer (2008) sebagaimana diungkapkan kembali dalam Ibrahim (2008) mengatakan bahwa ada beberapa variabel yang memengaruhi kepunahan bahasa. Variabel yang dimaksud ialah

- a. posisi relatif desa-kota,
- b. transmisi bahasa antargenerasi,
- c. angka absolut penutur,
- d. proporsi penutur dalam total populasi,
- e. ranah penggunaan bahasa,
- f. kekerapan dan tipe alih kode,
- g. jumlah penduduk dan kelompok dinamis,
- h. sebaran penutur dalam jejaring masyarakat tutur,
- i. pandangan penutur ke dunia luar dan ke dalam,
- j. prestise bahasa, dan
- k. akses dan keterjangkauan ke pusat kegiatan ekonomi.

Variabel tersebut kemudian dapat digunakan untuk menentukan status vitalitas atau daya hidup bahasa, yaitu seperti berikut ini.

- a. Kritis;
- b. Parah;

- c. Terancam;
- d. Tergerus;
- e. Stabil, tetapi terancam;
- f. Aman.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa derajat kepunahan bahasa yaitu sebagai berikut.

1. Punah (bahasa yang sudah tidak dituturkan atau tidak ada penuturnya lagi).
2. Kritis (bahasa yang hanya digunakan oleh sedikit penutur dari generasi buyut dan digunakan pada ranah yang sangat terbatas).
3. Sangat terancam (bahasa yang hanya digunakan oleh generasi kakek-nenek dan buyut dan digunakan pada ranah yang terbatas).
4. Terancam (bahasa yang hanya digunakan oleh generasi tua dan kakek-nenek dan digunakan dalam ranah keluarga).
5. Berpotensi terancam (bahasa yang hanya digunakan oleh beberapa anak dalam semua ranah atau bahasa digunakan oleh semua anak dalam ranah tertentu).

6. Tidak aman (semua anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jarang digunakan dalam ranah umum/publik).
7. Aman (bahasa ini digunakan dalam semua ranah komunikasi).

Pada penelitian ini data diolah dengan statistik. Dengan demikian, kriteria vitalitas bahasa yang digunakan diukur berdasarkan nilai rerata, yaitu

- (1) sangat terancam (0–0,20),
- (2) terancam (0,21–0,40),
- (3) mengalami kemunduran (0,41–0,60),
- (4) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran (0,61–0,80), dan
- (5) aman (0,81–1).

3. Metodologi Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dapat dikatakan sebagai paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1986:62).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menghubungkan komposisi responden dengan pendapatnya terhadap sebelas kelompok pertanyaan, yaitu (1) indeks mobilitas responden pada posisi relatif kota-desa (IMOB), (2) indeks kedwibahasawan responden (IBIL), (3) indeks penggunaan bahasa antargenerasi (ITRAN), (4) indeks penggunaan bahasa pada ranah keluarga (IKEL), (5) indeks penggunaan bahasa pada ranah transaksi (ISAKSI), (6) indeks penggunaan bahasa pada ranah/ekspresi tulis (ITULIS), (7) indeks penggunaan bahasa untuk mengungkapkan ekspresi perasaan (IRASA), (8) indeks penggunaan bahasa pada ranah keagamaan (IGAMA), (9) indeks penggunaan bahasa pada ranah pemerintahan (IPEM), (10) indeks penggunaan bahasa pada ranah pendidikan (IPEND), (11) indeks sikap bahasa (ISIKAP). Kesebelas indeks tersebut ditanyakan

kepada responden dan jawabannya diberi skor yang hasilnya berupa indeks nilai-nilai.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh jumlah objek yang diteliti (Amir dkk., 2009:175). Populasi atau target dari objek penelitian itu berupa kelompok elemen yang lengkap, baik itu berupa orang, objek tertentu, kejadian yang menjadi target penelitian (Amir dkk., 2009:172). Populasi dalam penelitian ini, yaitu penutur bahasa Bahonsuai yang terdapat di desa Bahonsuai, Kecamatan Bumi Raya, Kabupatebn Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. Sampling adalah proses pengambilan data dengan contoh atau sampel dari sebagian populasi (Amir dkk., 2009:172). Bagian yang diambil dari populasi yang menjadi objek penelitian disebut sampel penelitian, sedangkan proses untuk memilih dan mengambil individu-individu yang masuk menjadi sampel yang representative disebut sampling (Amir dkk., 2009:172–173). Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Bahonsuai meliputi penduduk, baik laki-laki maupun perempuan, yang menetap di desa Bahonsuai, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin, usia pendidikan, dan pekerjaan.

1. Jenis kelamin terdiri atas laki-laki dan perempuan.
2. Usia responden yang diklasifikasi dalam tiga kelompok, yaitu (1) usia dewasa awal (< 25 tahun), (2) usia dewasa menengah (26–50) tahun, dan (3) usia deasa akhir (> 50 tahun).
3. Pendidikan yang diklasifikasi dalam tiga kelompok, yaitu (1) tidak sekolah/SD, (2) SMP/SMA sederajat, dan (3) D1/D2/S1/S2.
4. Pekerjaan adalah jenis pekerjaan yang dilakukan responden pada saat penelitian ini berlangsung. Dalam tulisan ini pendidikan diklasifikasikan dalam empat kelom-

pok, yaitu (1) tidak bekerja, (2) petani, (3) PNS, serta (4) Swasta dan lain-lain.

3.3 Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kuesioner yang telah diisi oleh responden. Data penelitian ini menunjukkan tanggapan responden yang sesungguhnya dalam menyikapi kondisi kebahasaan di wilayahnya. Indeks itulah yang digunakan untuk mengetahui vitalitas bahasa. Vitalitas bahasa terhadap kesebelas indeks itu harus dilihat sebagai satu kesatuan atau berkorelasi.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ialah di desa Bahonsuai, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2012.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka, pengamatan, dan wawancara (terstruktur) dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap akhir. Tahap persiapan meliputi (a) penyelesaian administrasi dan perizinan penelitian; (b) peninjauan awal penelitian dan melakukan studi pendahuluan; dan (c) melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan berupa pengambilan data atau pengisian instrumen oleh responden. Tahap akhir meliputi (a) pengolahan data, (b) analisis data, dan (c) laporan penelitian.

Vitalitas bahasa diukur dengan menggunakan skala berjenjang dengan dua atau tiga pilihan jawaban, seperti sering, jarang, dan tidak pernah; tinggi, sedang, dan rendah; dekat, sedang, dan jauh; mudah, sedang, dan sulit; sedikit, agak banyak, dan banyak; sangat baik, baik, dan tidak baik. Selain itu, vitalitas bahasa juga diukur dengan skala *Likert*, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Teknik pengambilan/pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel yang dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi yang diteliti. Teknik ini dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (*purpose* = maksud/tujuan). *Purposif sampling* yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengambilan data dengan jalan peneliti mengajukan daftar pertanyaan atau angket kepada masyarakat penutur etnik Bahonsuai berada di desa Bahonsuai. Hal ini dilakukan supaya relevan dengan rencana penelitian dan agar sampel yang dipilih dapat didekati. Jumlah sampel yang diambil ditetapkan sebanyak 81 responden.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan pengeditan data, pengodean data, dan pemrosesan. Pengeditan data dilakukan dengan maksud untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan sesuai dengan perintah dan petunjuk pelaksanaan. Pengodean data dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses pengolahan data. Teknik pengolahan terakhir berupa pemrosesan data yang dimulai dengan melakukan pemasukan data dalam bentuk tabulasi pada program Exel. Selanjutnya, data diolah dengan program SPSS. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan deskripsi karakteristik responden dengan rerata setiap item dan rerata setiap indeks.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Responden

Responden yang dijadikan objek penelitian diklasifikasi berdasarkan (1) jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), (2) kelompok usia (< 25 tahun, 25–50 tahun, > 50 tahun), (3) pendidikan (tidak sekolah/SD, SMP/SMA sederajat, D1/D2/S1/S2), dan (4) pekerjaan (tidak be-

kerja, petani, PNS, swasta dan lain-lain). Berikut ini tabel deskripsi keempat kelompok responden etnik Bahonsuai. Berdasarkan keempat tabel di bawah ini jelas tergambar komposisi responden etnik Bahonsuai.

TABEL 1

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Frekuensi (%)
Laki-Laki	30	37
Perempuan	51	63
Jumlah	81	100

TABEL 2

Usia	Frekuensi (F)	Frekuensi (%)
< 25 tahun	25	30,9
25 – 50 tahun	47	58
> 50 tahun	9	11,1
Jumlah	81	100

TABEL 3

Pendidikan	Frekuensi (F)	Frekuensi (%)
Tidak sekolah/SD	25	30,9
SMP/SMA sederajat	47	58
D1/D2/S1/S2	9	11,1
Jumlah	81	100

TABEL 4

Pekerjaan	Frekuensi (F)	Frekuensi (%)
Tidak bekerja	41	50,6
Petani/pedagang	21	25,9
PNS	3	3,7
Swasta dan lain-lain	16	19,8
Jumlah	81	100

4.2 Vitalitas Bahasa Bahonsuai Berdasarkan Indeks Total dan Subindeks

Vitalitas bahasa Bahonsuai dapat diidentifikasi dari indeks total dan subindeks, seperti tampak pada tabel 5 berikut ini.

TABEL 5

Jenis Indeks	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IMOB	81	0,33	0,76	0,58	0,09
IBIL	81	0,53	0,93	0,76	0,10
ITRAN	81	0,50	1,00	0,76	0,12
IKEL	81	0,33	1,00	0,78	0,13
ISAKSI	81	0,33	1,00	0,72	0,18
ITULIS	81	0,33	1,00	0,57	0,19
IRASA	81	0,33	1,00	0,76	0,19
IGAMA	81	0,50	1,00	0,60	0,18
IPEM	81	0,47	1,00	0,69	0,14
IPEND	81	0,32	1,00	0,67	0,17
ISIKAP	81	0,51	1,00	0,80	0,11
Total_indeks	81	0,48	0,91	0,70	0,09
Valid N	81				

Berdasarkan uji deskriptif statistik, IMOB, indeks pada ranah keluarga (IKEL), ISAKSI, ITULIS, dan IRASA bernilai minimum sama, yaitu 0,33. Sementara itu, IBIL bernilai minimum 0,53; ITRAN dan; IGAMA sama-sama bernilai minimum 0.50; IPEM bernilai minimum 0.47; IPEND bernilai minimum 0.32; ISKAP bernilai minimum 0.51.

Adapun pada nilai maksimum, sembilan indeks bernilai 1, yaitu ITRAN, IKEL, ISAKSI, ITULIS, IRASA, IGAMA, IPEM, IPEND, dan ISIKAP. Sementara itu, IMOB bernilai maksimum 0,76 dan IBIL bernilai maksimum 0,93. Indeks total bernilai minimum 0,48 dan bernilai maksimum 0,91.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, nilai rerata indeks total 0,70. Dengan demikian, vitalitas bahasa Bahonsuai tergolong, stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Sementara itu, vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan subindeks diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu (1) mengalami kemunduran dan (2) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Indeks yang mengalami kemunduran ialah indeks mobilitas, indeks penggunaan bahasa pada ekspresi tulis, dan indeks penggunaan bahasa pada ranah agama dengan kisaran indeks rata-rata 0,41 – 0,60; sedangkan

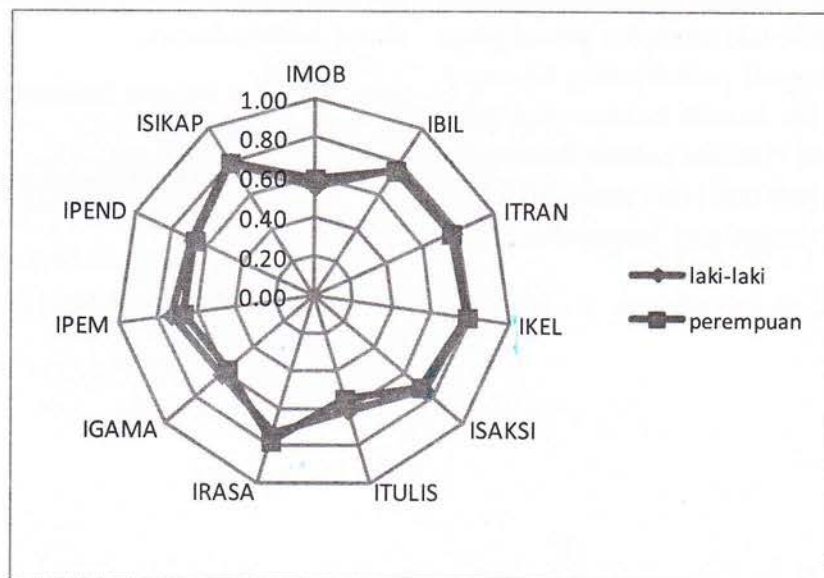
indeks yang stabil dan mantab, tetapi berpotensi mengalami kemunduran adalah indeks bilingualisme, indeks penggunaan bahasa antargenerasi, indeks keluarga, indeks transaksi, indeks penggunaan bahasa untuk mengekspresikan perasaan, indeks pemerintahan, indeks pendidikan, dan indeks sikap dengan kisaran nilai rata-rata indeks 0,61 – 0,80.

4.3 Vitalitas Bahasa Bahonsuai Berdasarkan Karakteristik Responden

Vitalitas bahasa dapat diketahui dari dua hal yang berkorelasi, yaitu antara indeks ranah penggunaan bahasa dengan karakteristik responden, seperti (1) jenis kelamin, (2) usia, (3) jenjang pendidikan, dan (4) jenis pekerjaan. Persepsi responden etnik Bahonsuai dapat dilihat berdasarkan kesebelas kriteria indeks. Keempat vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan karakteristik responden tersebut digambarkan dengan grafiks jaring laba-laba dan tabel berikut ini.

4.3.1 Vitalitas Bahasa Bahonsuai Berdasarkan Jenis Kelamin

Vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dapat digambarkan dengan grafik jaring laba-laba (lihat Grafik 1) dan tabel 6 berikut.



GRAFIK 1

TABEL 6
VITALITAS BAHASA BAHONSUAI
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
IMOB	0.55	0.59
IBIL	0.76	0.75
ITRAN	0.77	0.76
IKEL	0.78	0.78
ISAKSI	0.74	0.72
ITULIS	0.61	0.55
IRASA	0.73	0.78
IGAMA	0.62	0.58
IPEM	0.73	0.67
IPEND	0.68	0.67
ISIKAP	0.80	0.80
TOTAL INDEKS	0.71	0.69

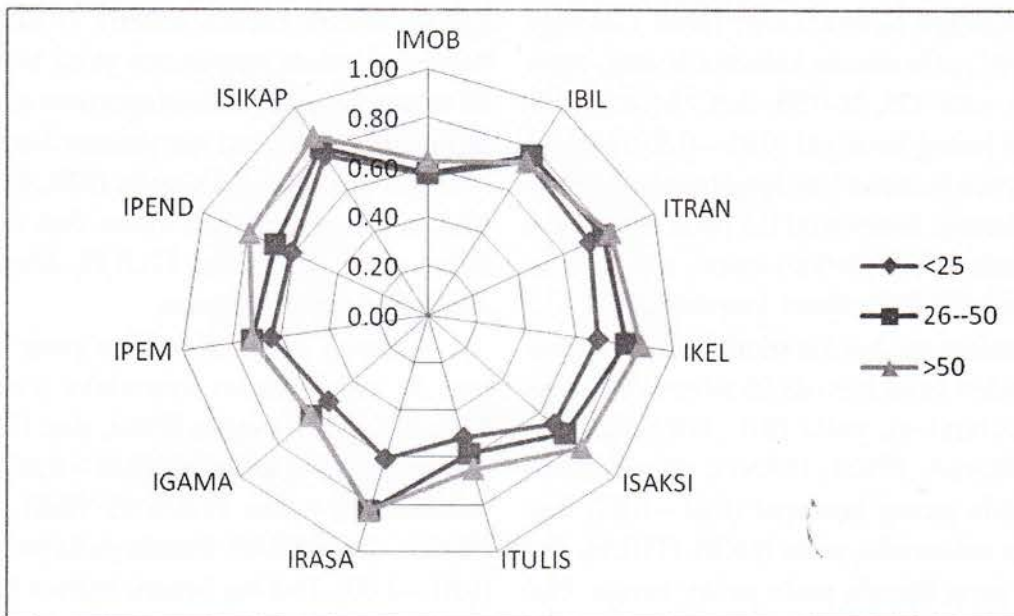
Seperti tampak pada grafik 1 dan tabel 6 di atas, total indeks menunjukkan pola yang berbeda antara responden laki-laki dan perempuan. Total indeks pada responden laki-laki bernilai 0.71 dan responden perempuan bernilai 0.69. Total indeks pada tabel 6 di atas juga menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Bahonsuai pada responden laki-laki maupun perempuan sama-sama menempati posisi jaring keempat (0,61–0,80). Hal itu berarti bahwa dari nilai total indeks kriteria vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan jenis kelamin ialah stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran.

Berdasarkan subindeks, pada responden laki-laki kesepuluh subindeks, yaitu IBIL, ITRAN, IKEL, ISAKSI, ITULIS, IRASA, IGAMA, IPEM, IPEND, dan ISIKAP, berada pada jaring keempat (0,61–0,80) dan hanya satu subindeks, yaitu IMOB, berada pada jaring ketiga (0,41–0,60). Hal itu berarti bahwa kriteria vitalitas bahasa Bahonsuai pada responden laki-laki umumnya stabil, mantap tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Hanya ada satu subindeks, yaitu IMOB, yang mengalami kemunduran.

Sementara itu, berdasarkan subindeks, pada responden perempuan delapan subindeks, yaitu IBIL, ITRANS, IKEL, ISAKSI, IRASA, IPEM, IPEND, dan ISIKAP, berada pada jaring keempat (0,61–0,80) dan tiga subindeks, yaitu IMOB, ITULIS, dan IGAMA, berada pada jaring ketiga (0,41–0,60). Hal itu berarti bahwa kriteria vitalitas bahasa Bahonsuai pada responden perempuan umumnya stabil, mantap tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena hanya tiga subindeks, yaitu IMOB, ITULIS, dan IGAMA yang berpotensi mengalami kemunduran. Dengan demikian, berdasarkan subindeks, secara umum kriteria vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan, dikategorikan stabil, mantap tetapi berpotensi mengalami kemunduran.

4.4.2 Vitalitas Bahasa Bahonsuai Berdasarkan Kelompok Usia

Vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan kelompok usia (<25 tahun, 26–50 tahun, dan >51 tahun) dapat digambarkan dengan grafik jaring laba-laba (lihat Grafik 2) dan Tabel 7 berikut ini.



GRAFIKS 2

TABEL 7

Usia	<25	26--50	>50
IMOB	0.57	0.57	0.63
IBIL	0.74	0.77	0.73
ITRAN	0.72	0.78	0.81
IKEL	0.69	0.81	0.87
ISAKSI	0.67	0.73	0.82
ITULIS	0.52	0.59	0.65
IRASA	0.61	0.83	0.83
IGAMA	0.53	0.62	0.62
IPEM	0.64	0.72	0.72
IPEND	0.61	0.68	0.79
ISIKAP	0.77	0.81	0.86
TOTAL INDEKS	0.64	0.72	0.76

Berdasarkan Grafik 2 dan Tabel 7 di atas, total indeks pada semua kelompok usia, yaitu kelompok usia <25, 26–50, dan >51, menempati posisi jaring keempat (0,61–0,80). Hal itu berarti bahwa berdasarkan total indeks, kriteria vitalitas bahasa Bahonsuai itu pada semua kelompok usia dikategorikan stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran.

Sementara itu, berdasarkan subindeks, pada responden yang berusia 25 tahun ke bawah delapan subindeks, yaitu IBIL, ITRAN, IKEL, ISAKSI, IRASA, IPEM, IPEND, dan ISIKAP, berada pada jaring keempat (0,61–0,80) dan hanya tiga subindeks, yaitu IMOB, ITULIS, dan IGAMA, yang berada pada jaring ketiga. Hal itu berarti bahwa kriteria vitalitas bahasa Bahonsuai pada responden yang berusia 25 tahun ke bawah umumnya stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Hanya ada tiga subindeks, yaitu IMOB, ITULIS, dan IGAMA dikategorikan mengalami kemunduran.

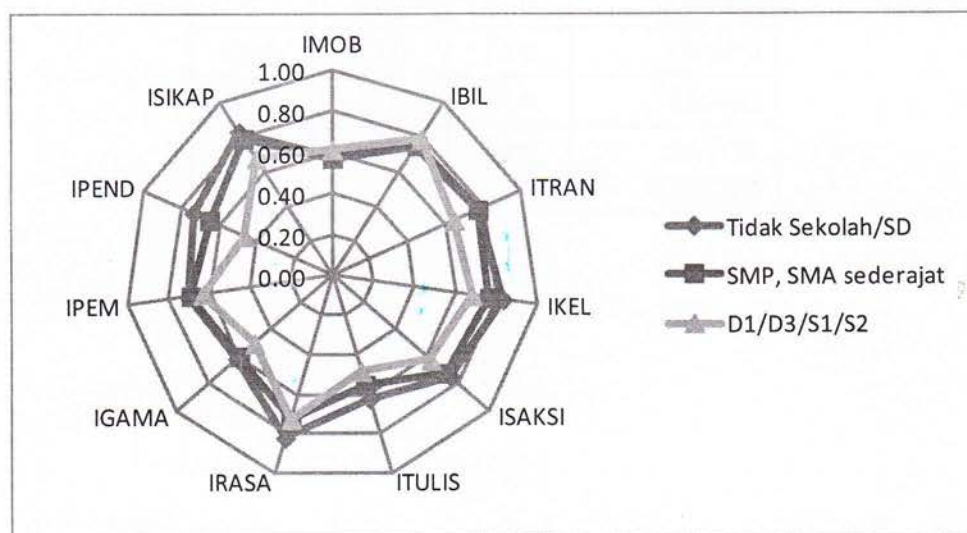
Pada responden yang berusia antara 26 tahun sampai dengan 50 tahun, enam subindeks, yaitu IBIL, ITRAN, ISAKSI, IGAMA, IPEM dan IPEND berada pada jaring keempat (0,61–0,80), tiga subindeks, yaitu IKEL, IRASA, dan ISIKAP, berada pada jaring kelima (0,81–1,00), dan ada dua subindeks, yaitu IMOB dan ITULIS, berada pada jaring ketiga (0,41–0,60).

Hal itu berarti bahwa kriteria vitalitas bahasa Bahonsuai pada responden yang berusia 26–50 tahun umumnya dikategorikan stabil, mantap tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Adapun tiga subindeks, yaitu IKEL, IRASA, dan ISIKAP, dikategorikan aman dan dua subindeks, yaitu IMOB dan ITULIS, dikategorikan mengalami kemunduran.

Adapun pada responden yang berusia di atas 51 tahun, enam subindeks, yaitu IMOB, IBIL, ITULIS, IGAMA, IPEM, dan IPEND berada pada jaring keempat (0,61–0,80) dan lima subindeks, yaitu ITRANS, IKEL, ISAKSI, IRASA, dan ISIKAP, berada pada jaring kelima (0,81–1,00). Hal itu berarti bahwa kriteria vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan kelompok usia >51 tahun enam subindeks, yaitu IMOB, IBIL, ITULIS, IGAMA, IPEM, dan IPEND, dikategorikan stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran dan lima subindeks, yaitu ITRANS, IKEL, ISAKSI, IRASA, dan ISIKAP, dikategorikan aman.

4.4.3 Vitalitas Bahasa Bahonsuai Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan jenjang pendidikan (tidak sekolah/SD, SMP, SMA sederajat, D1/D3/S1/S2) dapat digambarkan dengan grafiks jaring laba-laba (lihat Grafik 3) dan Tabel 8 berikut ini.



GRAFIK 3

TABEL 8
VITALITAS BAHASA BAHONSUAI BERDASARKAN PENDIDIKAN

PENDIDIKAN	Tidak sekolah/SD	SMP--SMA sederajat	D1/D3/S1/S2
IMOB	0.58	0.57	0.62
IBIL	0.76	0.75	0.79
ITRAN	0.77	0.77	0.65
IKEL	0.83	0.76	0.68
ISAKSI	0.75	0.72	0.62
ITULIS	0.62	0.55	0.48
IRASA	0.82	0.73	0.72
IGAMA	0.61	0.60	0.50
IPEM	0.71	0.69	0.63
IPEND	0.74	0.65	0.47
ISIKAP	0.83	0.79	0.68
TOTAL INDEKS	0.73	0.69	0.62

Seperti tampak pada Grafik 3 dan Tabel 8 di atas, total indeks vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan jenjang pendidikan menunjukkan pola yang berbeda pada ketiga jenjang pendidikan itu. Total indeks pada responden yang berpendidikan tidak sekolah/SD menunjukkan nilai 0,73, responden yang berpendidikan SMP/SMA sederajat menunjukkan nilai 0,69, dan responden yang berpendidikan D1/D2/S1/S2 menunjukkan nilai 0.62. Walaupun indeks total responden pada ketiga kelompok pendidikan itu berbeda, tetapi responden ketiga kelompok pendidikan itu menempati posisi jaring yang sama, yaitu jaring keempat (0,61–0,80). Hal itu berarti bahwa berdasarkan total indeks, kriteria vitalitas bahasa Bahonsuai pada semua jenjang pendidikan dikategorikan stabil, mantap, tetapi berporensi mengalami kemunduran.

Berdasarkan subindeks, pada kelompok responden yang berpendidikan tidak sekolah/SD, tujuh subindeks, yaitu IBIL, ITRANS, ISAKSI, ITULIS, IGAMA, IPEM, dan IPEND menempati jaring keempat (0.61–0.80), tiga subindeks, yaitu IKEL, IRASA, dan ISIKAP, menempati jaring kelima (0,81–1,00), dan hanya satu subindeks, IMOB, menempati jaring ketiga (0,41–0,60). Posisi itu menunjukkan bahwa kriteria vitalitas bahasa Bahonsuai pada responden yang berpendidikan tidak sekolah/SD umumnya dikategorikan stabil, mantap, tetapi berporensi mengalami kemunduran karena tiga subindeks, IKEL, IRASA, dan ISIKAP, dikategorikan aman, dan satu subindeks, IMOB, dikategorikan mengalami kemunduran.

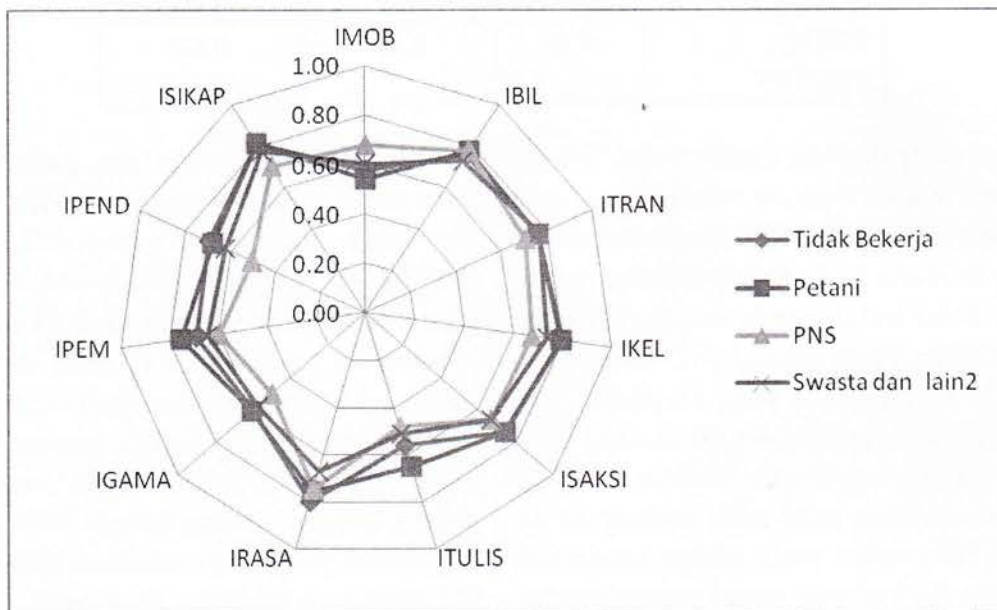
Sementara itu, berdasarkan subindeks pada kelompok responden yang berpendidikan SMP/SMA, delapan subindeks, yaitu IBIL, ITRANS, IKEL, ISAKSI, IRASA, IPEM, IPEND, dan ISIKAP, menempati jaring keempat (0,61 – 0,80) dan tiga subindeks, yaitu IMOB, ITULIS, dan IGAMA, menempati jaring ketiga (0,41 – 0,60). Posisi itu menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Bahonsuai pada responden yang berpendidikan SMP/SMA sederajat umumnya dikategorikan stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena hanya tiga subindeks, IMOB, ITULIS, dan IGAMA, dikategorikan mengalami kemunduran.

Adapun pada kelompok pendidikan D1/D3/S1/S2, delapan subindeks, yaitu IMOB, IBIL, ITRANS, IKEL, ISAKSI, IRASA, IPEM,

dan ISIKAP, menempati jaring keempat (0,61 – 0,80) dan tiga subindeks, yaitu ITULIS, IGAMA, dan IPEND, menempati jaring ketiga (0,41 – 0,60). Posisi itu menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Bahonsuai pada responden yang berpendidikan D1/D3/S1/S2 umumnya dikategorikan stabil, mantap tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena hanya tiga subindeks, yaitu ITULIS, IGAMA, dan IPEND, dikategorikan mengalami kemunduran.

4.4.4 Vitalitas Bahasa Bahonsuai Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan jenis pekerjaan (tidak bekerja, petani, PNS, dan swasta) dapat digambarkan dengan grafiks jaring laba-laba (lihat Grafiks 4) dan Tabel 9 berikut ini.



GRAFIK 4

TABEL9
VITALITAS BAHASA BAHONSUAI BERDASARKAN PEKERJAAN

Pekerjaan	Tidak Bekerja	Petani	PNS	Swasta dan lain-lain
IMOB	0.58	0.54	0.68	0.60
IBIL	0.76	0.77	0.78	0.73
ITRAN	0.76	0.76	0.71	0.77
IKEL	0.80	0.79	0.68	0.74
ISAKSI	0.74	0.74	0.67	0.67
ITULIS	0.56	0.65	0.48	0.51
IRASA	0.80	0.76	0.75	0.67
IGAMA	0.60	0.61	0.50	0.58
IPEM	0.69	0.75	0.60	0.65
IPEND	0.70	0.68	0.51	0.62
ISIKAP	0.81	0.81	0.70	0.77
TOTAL INDEKS	0.71	0.72	0.64	0.66

Seperti tampak pada Grafiks 4 dan Tabel 9 di atas, total indeks vitalitas bahasa Bahonsuai pada semua jenis pekerjaan menempati posisi jaring keempat (0,61 – 0,80). Hal itu berarti bahwa kriteria vitalitas bahasa Bahonsuai pada semua jenis pekerjaan dikategorikan stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran.

Berdasarkan subindeks, pada responden yang tidak bekerja, tujuh subindeks, yaitu IBIL, ITRANS, IKEL, ISAKSI, IRASA, IPEM, dan IPEND menempati posisi jaring keempat (0,61 – 0,80), tiga subindeks, yaitu IMOB, ITULIS, dan IGAMA, menempati posisi jaring ketiga (0,41 – 0,60), dan hanya satu subindeks, yaitu ISIKAP, yang menempati jaring kelima (0,81 – 1,00). Posisi ini menunjukkan bahwa kriteria vitalitas bahasa Bahonsuai pada responden yang tidak bekerja umumnya dikategorikan stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Tiga subindeks, yaitu IMOB, ITULIS, dan IGAMA, dikategorikan mengalami kemunduran dan hanya satu subindeks, yaitu ISIKAP, dikategorikan aman.

Pada responden yang jenis pekerjaannya petani, sembilan subindeks, yaitu IBIL, ITRANS, IKEL, ISAKSI, ITULIS, IRASA, IGAMA, IPEM, dan IPEND menempati posisi pada jaring keempat (0,61 – 0,80), satu subindeks, IMOB, menempati posisi pada jaring ketiga (0,41 – 0,60), dan satu subindeks lagi, ISIKAP, menempati posisi pada jaring kelima (0,81 – 1,00). Hal itu berarti bahwa vitalitas bahasa Bahonsuai pada responden yang jenis pekerjaannya petani umumnya dikategorikan stabil, mantap, tetapi mengalami kemunduran karena hanya satu subindeks, IMOB, dikategorikan mengalami kemunduran dan satu subindeks lagi, ISIKAP, dikategorikan aman.

Pada responden yang jenis pekerjaannya PNS, tujuh subindeks, yaitu IMOB, IBIL, ITRAN, IKEL, ISAKSI, IRASA, dan ISIKAP, menempati posisi jaring keempat (0,61 – 0,80) dan empat subindeks, yaitu ITULIS, IGAMA, IPEM, dan IPEND menempati posisi jaring ketiga (0,41 – 0,60). Posisi ini menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Bahonsuai pada kelompok responden

yang jenis pekerjaannya PNS umumnya dikategorikan stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena hanya empat subindeks lagi, yaitu ITULIS, IGAMA, IPEM, dan IPEND, dikategorikan mengalami kemunduran.

Sementara itu, pada responden yang jenis pekerjaannya swasta dan lain-lain, delapan subindeks, IBIL, ITRAN, IKEL, ISAKSI, IRASA, IPEM, IPEND dan ISIKAP, menempati posisi jaring keempat (0,61–0,80) dan tiga subindeks, yaitu IMOB, ITULIS, dan IGAMA, menempati posisi pada jaring ketiga (0,41–0,60). Posisi ini menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Bahonsuai pada kelompok responden yang jenis pekerjaannya swasta dan lain-lain umumnya dikategorikan stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena hanya tiga subindeks, IMOB, ITULIS, dan IGAMA, dikategorikan mengalami kemunduran.

5. Simpulan

Simpulan yang didapat dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Berdasarkan uji statistik deskriptif, nilai rerata indeks total (0,70) dan menempati jaring keempat (0,61–0,80). Hal itu berarti bahwa vitalitas bahasa Bahonsuai umumnya dikategorikan stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Sementara itu, vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan subindeks digolongkan menjadi dua kategori, yaitu (1) mengalami kemunduran dan (2) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran.
2. Berdasarkan indeks total, vitalitas bahasa Bahonsuai pada keempat karakteristik responden (jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan) umumnya dikategorikan stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran.
3. Berdasarkan subindeks, vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan jenis kelamin umumnya dikategorikan stabil, mantap tetapi berpotensi mengalami kemunduran.

4. Berdasarkan subindeks, vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan kelompok usia umumnya dikategorikan stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran.
5. Berdasarkan subindeks, vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan jenjang pendidikan, umumnya dikategorikan stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran.
6. Berdasarkan subindeks, vitalitas bahasa Bahonsuai berdasarkan jenis pekerjaan, umumnya dikategorikan stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran.

Daftar Pustaka

- Amir, Amri dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. Bogor: IPB Press.
- Grimes, Barbara F. 2001. "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global, Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah" dalam *PELBBA 15*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya. 24–25 Juli 2001.
- Ibrahim, A. Gufron. 2008. "Bahasa Terancam Punah: Sebab-Sebab Gejala dan Strategi Pemecahannya". Makalah pada *Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- SIL, Internasional. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional, Cabang Jakarta.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik I: ke Arah Memahami Metode Linguistik terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.